

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Topik tentang kepemimpinan transformatif (*transformative leadership*) khususnya kepemimpinan transformatif kiai dalam memodernisasi pendidikan Islam adalah merupakan suatu hal yang menarik untuk dijadikan sebuah objek penelitian. Karena kepemimpinan transformatif kiai telah banyak memberikan inspirasi baik terhadap kemajuan institusi pendidikan Islam, sehingga dapat beradaptasi dengan segala bentuk perubahan zaman yang terjadi. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Stephen P. Robbins dan Mary Coulter<sup>1</sup>, bahwa kepemimpinan transformasional merupakan pemimpin yang “*stimulate and inspires (transforms) followers to achieve extraordinary outcome*”. Artinya pemimpin harus mampu memotivasi dan menginspirasi (transformasi) pengikutnya untuk mencapai hasil yang luar biasa.

Kepemimpinan seperti ini dibutuhkan di sebuah pesantren yang dipimpin langsung oleh kiai yang menduduki posisi tertinggi (*highest position*). Kiai sebagai sumber keilmuan di pesantren tidak hanya memiliki tanggung jawab penuh dalam melaksanakan pembelajaran kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya, kiai juga memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan pesantren yang dipimpinnya menuju target yang hendak dicapai. Kiai dikalangan masyarakat berperan sebagai tokoh utama, karena memiliki kelebihan dalam ilmu pengetahuan agama dan juga kebijaksanaan. Kepemimpinan transformatif itu sendiri diartikan dengan kemampuan pemimpin dalam memberdayakan komunitasnya untuk berkinerja tinggi melalui sentuhan persuasif, psikologis dan edukatif yaitu pendekatan manusiawi dari seorang pemimpin organisasi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Robbins P Stephen, *Organization Behavior: Concep Controversies Application*, (New Jersey: Prentice Hall International Inc, 1991).

<sup>2</sup>Sagala, 2000. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.

Di samping itu, bahwa kepemimpinan ini juga merupakan model kepemimpinan yang mempunyai kesamaan irama dengan pernyataan yang diungkapkan oleh (Bass & Avolio)<sup>3</sup> yang telah menyempurnakan teori kepemimpinan transformasional berdasarkan teori kepemimpinan transformasional sebelumnya dari (Burn, 1978). Para pendukung kepemimpinan transformasional percaya bahwa para pemimpin transformatif menciptakan kepercayaan, kesetiaan, kekaguman, dan rasa hormat di antara para pengikut, dan di antara para pengikut dengan pemimpin, sehingga mereka bersedia secara sukarela untuk mencapai target, tujuan dan visi organisasi. Luthans, menjelaskan bahwa pemimpin transformatif mampu mengubah kesadaran pengikut mereka, meningkatkan semangat mereka, dan memotivasi mereka untuk melakukan yang terbaik untuk mencapai tujuan organisasi, bukan karena mereka dipaksa, tetapi mereka bersedia. (Siti Maesaroh, et al.).<sup>4</sup>

Jadi, model kepemimpinan transformatif kiai adalah suatu kepemimpinan yang mampu menciptakan nuansa baru yang lebih baik dan maju. Kepemimpinan kiai juga memiliki sistem, model dan metode yang berbeda (*different system, model and different method*) antara satu dengan yang lainnya, dan perbedaan tersebut menjadi ciri khas masing masing. Kepemimpinan kiai sangat berperan sebagai roda penggerak dalam proses pengembangan modernisasi pendidikan Islam khususnya di sebuah pesantren. Disamping itu, kiai juga memiliki peran dan fungsi penting (*necessary function*) serta menjadi penentu utama dalam mengembangkan sebuah pendidikan Islam di pesantren, sehingga berhasil dan suksesnya sebuah lembaga pendidikan Islam sangatlah bergantung pada kemampuan kiai. Masyarakat sendiri memandang kiai sebagai orang yang memiliki kewibawaan disertai kharismatik tinggi, dan paling tahu tentang segala sesuatu yang terkait dengan ketuhanan khususnya, serta menyandang gelar

---

<sup>3</sup>Avolio, B.J., B.M, Bass, D.I. Jung, *Re-Examining the Components...*, hlm.442. TA'ALLUM, vol0, No.02, November 2016.

<sup>4</sup>Maesaroh Siti dkk. 2022. *Implementasi Model Kepemimpinan Transformasional di Pesantren Khozinatul Ulum Blora*. JIE (Journal Of Islamic Aducation).

yang sangat mulia sebagai pewaris para nabi (*waratsatu al-ambiyaa'*) dan sekaligus sebagai penafsir *legitimate* ajaran agama sehingga apa yang difatwakaninya dijadikan maraji' oleh masyarakat muslim (Makki,).<sup>5</sup> Oleh sebab itu dalam masalah pengembangan pendidikan Islam khususnya modernisasi pendidikan Islam di pesantren, seluruhnya bertumpu pada sosok kiai yang memiliki jiwa kepemimpinan transformasional.

Kiai juga memiliki posisi yang sangat sentral dalam kehidupan santri di pesantren dan masyarakat sehingga dia dikenal sebagai seorang pendidik, pengasuh, pengayom, pembimbing dan penuntun. Karena kiai tidak putus-putus secara kontinuitas siang dan malam memberikan pendidikan, bimbingan, pengarahan, tuntunan ajaran Ilahi kepada para santri dan juga masyarakat dengan penuh ketulusan hati, keikhlasan jiwa sampai mereka menjadi insan-insan yang berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, dan sholeh serta menjadi insan kamil yang beriman dan bertaqwa. Hal ini memberikan potret nyata kepemimpinan kiai sebagai tokoh sentral (*central figure*) dalam kelembagaan pesantren dan juga masyarakat.

Azyumardi Azra menjelaskan, bahwa kiai memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat hubungan antara umat dengan Tuhan. Sebagai pemimpin spiritual, kiai tidak hanya mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga memberikan contoh hidup yang mencerminkan nilai-nilai religius yang tinggi. Kiai sering kali dihormati dan diidealkan dalam masyarakat sebagai sosok yang memiliki kesalehan tinggi dan menjadi perantara dalam memperkuat hubungan umat dengan Allah SWT.<sup>6</sup> Jadi, kiai mengambil peran sebagai poros hubungan antara umat dengan Tuhan yang Maha Esa, dan diidealkan oleh masyarakat, serta dianggap sebagai pemimpin simbolis yang tidak gampang ditiru oleh orang biasa, karena seorang kiai di samping menjadi kekasih Allah (*waliyullah*) , juga menjadi pemimpin umat. Dimana dalam hal kepemimpinan, kiai memiliki model

---

<sup>5</sup>Makki Muhammad, 2021. Model Kepemimpinan Tuan Guru di Pondok Pesantren Kabupaten Lombok Timur NTB. Volume 1 No. 2

<sup>6</sup>Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Prenada Media, 2004.

dan konsep kepemimpinan yang memiliki daya tarik tersendiri, sehingga kualitas kepemimpinan (*quality of leadership*) kiai menjadi barometer keberhasilan pesantren dalam menjaga mutu dan kualitas pendidikan Islam. Kepiawaian dan keahlian serta ketekunan kiai dalam memimpin lembaga pendidikan Islam di pesantren menjadi penentu arah keberhasilan sebuah pendidikan Islam itu sendiri. Lembaga pendidikan Islam dan juga kehidupan masyarakat Islam bisa maju dengan cepat dan pesat kearah yang lebih baik, jika disertai dengan inovasi dan improvisasi pemimpinya.

Kepemimpinan kiai dapat ditinjau dari tugas dan perannya yang sangat kompleks yaitu sebagai pelopor, penggerak keseluruhan aktifitas pesantren, pendidik dan peserta aktif dalam menangani berbagai persoalan sosial masyarakat (Zamakhsari Dhofier)<sup>7</sup>. Keberadaan kiai di sebuah pesantren menjadi unsur terpenting. Kiai merupakan sosok yang paling berperan dalam dunia pesantren itu sendiri. Juga dalam diri seorang kiai memiliki banyak kelebihan dan keistimewaan diantaranya: *pertama*, sebagai perancang (*arsitektur*), *kedua*, pendiri sekaligus pengembang (*developer*), *ketiga*, sebagai pemimpin dan pengelola pesantren (*leader and manajer*) (Mardiyah)<sup>8</sup>. Keberadaan, fungsi dan peran kiai sebagai pemimpin pesantren dalam hal kemampuannya untuk melakukan sebuah inovasi dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik (*unique leadership*). Dikatakan unik, karena kiai sebagai pemimpin lembaga pendidikan Islam tidak hanya sekedar bertugas merancang desain pendidikan pesantren saja, melainkan juga sebagai pemimpin dalam semua tata kelola pesantren, bahkan masyarakat.

---

<sup>7</sup> Dhofier, Zamakhsari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*.

<sup>8</sup>Mardiyah.2013. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang: Aditya Media Publishing.

Pada tataran teoritis, istilah kiai dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai ahli agama Islam (*Islamic expert*).<sup>9</sup> Sebutan kiai adalah gelar yang dipersembahkan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki pemahaman di bidang agama, atau tokoh agama Islam yang menjadi pemimpin dalam sebuah pondok pesantren. Jadi predikat kiai senantiasa berhubungan langsung dengan suatu gelar yang menekankan kemuliaan dan pengakuan yang diberikan secara sukarela kepada ulama dan pemimpin masyarakat setempat, sebagai sebuah tanda kehormatan bagi kehidupan sosial dan bukan merupakan suatu gelar akademik yang diperoleh melalui pendidikan formal. Kiai juga tidak hanya berfungsi sebagai pengajar atau pemimpin dalam konteks keagamaan, tetapi juga memiliki posisi sosial yang penting dalam masyarakat. Kiai di Indonesia, terutama di lingkungan pesantren, memainkan peran sebagai figure yang menghubungkan umat dengan ajaran agama Islam, serta sebagai pengayom yang dihormati. Kiai adalah representasi dari sebuah “otoritas agama” yang mampu mempengaruhi perkembangan sosial, budaya, dan politik di sekitarnya. Sebagai tokoh yang dihormati, kiai seringkali dianggap sebagai simbol moral dan spiritual bagi umat Islam di komunitas pesantren.<sup>10</sup>

Kiai dalam bahasa Jawa digunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda. *Pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, misalnya “Kiai Garuda Kencana” sebutan Kereta Emas di Kraton Yogyakarta. *Kedua*, gelar kehormatan untuk orang tua. *Ketiga*, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam

---

<sup>9</sup>Dalam penjelasan tersendiri mengenai arti kata ‘kiai’ secara leksikal terdapat beberapa pengertian, yaitu: 1) sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai-agama Islam); 2) alim ulama’ misalnya; 3) sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun, dsb); 4) kepala distrik (sebutan di daerah); dan 5) sebutan bagi benda yang dianggap bertuah (di keraton-keraton, senjata, gamelan, dsb, disebut dengan ‘kiai’). Pemaknaan mengenai kata ‘kiai’ juga dapat diartikan sebagai seorang “ahli”, yang berfokus pada bidang keagamaan. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal.24.

<sup>10</sup>Ziemek, J. (1981). *The Ulama and the Pesantren: A Study of Islamic Religious Leadership in Indonesia*. In *Indonesia* 32 (1981), pp. 98–117.

yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren (Zamakhsari Dhofier)<sup>11</sup>. Jadi, keberadaan seorang kiai dalam sebuah pesantren adalah bagaikan matahari bagi kehidupan santri dan masyarakat sekitar. Tanpa adanya kiai, sebuah pesantren menjadi rapuh, kehilangan jati diri dan lambat laun menjadi runtuh.

Kepemimpinan kiai adalah kepemimpinan yang sarat dengan keteladanan, dimana kiai di mata masyarakat sebagai orang yang ahli dalam bidang agama dan memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas (*al-alimu al-allamah*), dipandang mampu memberikan solusi terbaik di bidang sosial dan juga keagamaan. Kepemimpinan kiai terutama dalam memodernisasi pendidikan Islam di sebuah pondok pesantren telah memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak, dan mengembangkan pesantren. Konsep serta model kepemimpinan kiai dalam pengembangan modernisasi pendidikan Islam di pesantren sangatlah mendominasi dan menjadi kunci sukses. Berkembang atau tidaknya modernisasi pendidikan Islam di sebuah pesantren tergantung pada konsep dan model kepemimpinan kiai yang dijalankan di sebuah pesantren tersebut. Kepemimpinan seorang kiai dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan Islam di pesantren tidak hanya dilandasi oleh kemampuan mengatur pesantren, tetapi juga dilandasi kekuatan spiritual dan nilai-nilai ketaatan kepada Allah SWT.

Kiai sebagai pemimpin ummat adalah merupakan sosok panutan yang selalu digugu dan ditiru. Selaku pemimpin, kiai selalu mencontohkan standar moral yang sama khususnya dalam organisasi, agar setiap orang yang ada di dalamnya memiliki pandangan yang selaras dengan tujuan yang hendak dicapai. Idealisasi pengaruh (*Idealized Influence*) termasuk motivasi inspirasional (*Inspirational Motivation*), konsiderasi individual (*Individual Consideration*), dan stimulasi intelektual (*Intellectual Stimullation*), yang dimiliki kiai menjadi modal utama dalam menjalankan

---

<sup>11</sup>Dhofier, Zamakhsari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*.

kepemimpinan transformatifnya menuju arah yang lebih maju, moderen dan membuahkan hasil. Dengan adanya bekal tersebut kiai mampu memberikan doktrin positif dalam meraih visi misi yang dijalankan dalam sebuah organisasi. Sehingga terlihat sangat jelas hasil yang maksimal dari semua yang telah direncanakan dan diprogramkan. Menurut Avolio menjelaskan bahwa idealisasi pengaruh memiliki makna seorang pemimpin transformasional harus memiliki kharismatik yang mampu menyihir bawahan untuk bereaksi mengikuti pemimpin.<sup>12</sup>

Dalam hal ini, pemimpin transformasional menjadi *role model* yang dikagumi, dihargai dan diikuti oleh bawahannya. Pemimpin transformasional adalah seorang panutan atau teladan bagi bawahannya. Kharisma yang dimiliki ditunjukkan melalui perilaku pemahaman terhadap visi dan misi organisasi, mempunyai pendirian yang kokoh, komitmen dan konsisten terhadap setiap keputusan yang telah diambil dan juga menghargai bawahan, sehingga pemimpin dapat meraih kepercayaan, rasa hormat dan kekaguman dari bawahannya. Sedangkan motivasi inspirasional berarti karakter seorang pemimpin yang mampu menerapkan standar tinggi akan tetapi sekaligus mampu mendorong bawahan untuk mencapai standar tersebut.

Pemimpin transformasional memiliki visi yang jelas dan dapat dikomunikasikan kepada bawahannya. Karakter seperti ini mampu membangkitkan optimisme dan antusiasme yang tinggi dari bawahan. Pemimpin transformasional senantiasa memberikan inspirasi dan motivasi kepada bawahannya serta cenderung berperan sebagai mentor atau coach dalam mendampingi bawahannya. Sementara stimulasi intelektual adalah karakter seorang pemimpin transformasional yang mampu mendorong bawahannya untuk menyelesaikan permasalahan dengan cermat dan rasional. Kondisi organisasi atau lembaga yang stagnan menjadi musuh nomor satu bagi pemimpin transformasional. Mereka selalu berusaha

---

<sup>12</sup>Avolio, B.J., B.M, Bass, D.I. Jung, *Re-Examining the Components...*, hlm.442. TA'ALLUM, vol0, No.02, November 2016.

mengubah pemikiran, teknik, dan target usang yang masih dipertahankan. Selain itu, karakter ini mendorong para bawahan untuk menemukan cara baru yang lebih efektif dalam menyelesaikan masalah. Pemimpin transformasional mampu mendorong (menstimulasi) bawahan untuk selalu kreatif dan inovatif. Dan untuk konsiderasi individual berarti karakter seorang pemimpin yang mampu memahami perbedaan individual para bawahannya. Dalam hal ini, pemimpin transformasional mampu melihat potensi prestasi dan kebutuhan berkembang para bawahan serta memfasilitasinya. Pemimpin transformasional mampu memahami dan menghargai bawahan berdasarkan kebutuhan dan memperhatikan keinginan berprestasi dan berkembang para bawahan. Salah satu cara supaya dapat memahami setiap orang adalah dengan mendengarkan segala aspirasi bawahan. Pemimpin yang baik dapat menjaga jalur komunikasi tetap terbuka sehingga bawahannya merasa bebas untuk berbagi ide, saran dan kritik. Dengan komunikasi dua arah, pemimpin dapat secara langsung memberikan dukungan penuh terhadap prestasi dan pertumbuhan bawahannya.

Namun, pada saat sekarang ini masih ada pesantren yang tidak lagi mampu mengembangkan modernisasi pendidikan Islam, dan tidak mampu mengimbangi kemajuan zaman, yang menyebabkan berkurang dan menurunnya eksistensi sebuah pesantren dan nilai pendidikan Islam itu sendiri. Sehingga mengakibatkan munculnya kondisi sebuah pesantren yang kurang kondusif, tidak menguntungkan dan berada di posisi terendah (*lowest position*), penuh dengan keprihatinan dan ketertinggalan. Kondisi seperti ini tentunya tidak diharapkan dan sangat merugikan lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Hal ini terjadi salah satunya disebabkan oleh model kepemimpinan dari pengelolanya sendiri. Tetapi tidak dipungkiri bahwa banyak juga pesantren yang tetap eksis mampu mempertahankan diri dan mengembangkan modernisasi pendidikan Islam serta mampu mengimbangi segala bentuk perubahan yang terjadi, termasuk diantaranya adalah pesantren *Nahdlatul Wathan* Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara

Barat, disebabkan karena salah satunya adalah metode dan model kepemimpinan kiai nya yang maju, mampu mengadakan trobosan-trobosan ke arah yang lebih tepat dan dikagumi banyak pihak.

Seperti halnya Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, di kalangan masyarakat Nusa Tenggara Barat ia tidak saja dikenal dan dipandang sebagai seorang ulama' besar serta kekasih Allah (*waliyullah*) tetapi juga sebagai tokoh kharismatik perintis kemerdekaan. Karena memiliki semangat juang yang tinggi, keberanian, kegigihan dan keteguhan hati pribadinya dalam memimpin pertempuran merebut kemerdekaan Republik Indonesia di Nusa Tenggara Barat. Pangkat yang dimiliki oleh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah sang Maha Guru *Sunnatu al-auliya' al-alimu al-allah al-arifu billah*, karena kewalian, ketinggian ilmu dan keahlian yang dimilikinya serta seorang ulama yang telah mencapai ma'rifat di sisi Allah SWT. Ia telah dikenal sebagai seorang kekasih Allah (*waliyullah*) yang memiliki derajat dan pangkat kewalian paling tinggi sehingga disebut dengan derajat wali kutub dan pemimpin para wali di muka bumi pada zamannya. Wali kutub adalah sebuah pangkat kewalian pari purna yang jumlahnya sangat terbatas yaitu hanya seorang saja untuk setiap masanya.

Di samping itu ia juga terkenal dengan sebutan gelar '*Abu al-Madaris wa al-Masajid*' (bapak atau pengayom masjid-masjid dan madrasah-madrasah). Karena dalam rangka merealisasikan misi dakwah *Nahdlatul Wathan*, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid selalu berdakwah siang dan malam dengan memegang prinsip 'falsafah matahari, yang tak pernah mengenal istirahat. Media dakwah yang dilakukan dengan dua macam: *pertama*, dakwah yang langsung dipimpinnya sendiri dikenal dengan istilah 'Majlis Dakwah Hamzanwadi', dan *kedua*, dakwah yang dipimpin oleh murid-muridnya, yakni para tuan guru (kiai) yang tersebar di seluruh pelosok pulau Lombok yang dikenal dengan 'Majlis Ta'lim Hamzanwadi. Bahkan ia juga dikenal di kalangan masyarakat Nusa Tenggara Barat dengan sebutan '*Abul Barakat*

*Wannafahat'* yaitu bapak yang menjadi sumber segala kebaikan dan keberkahan serta menaburkan wangi harum yang semerbak dari sebutan nama besar dan perjuangannya, yang datang dari sinar keimanan, ketakwaan, kesholihan dan keikhlasannya dalam berjuang. Ia sering juga disebut dengan *Abu Rauhun wa Raihanun* (bapak dari Rauhun dan Raihanun), karena memiliki dua putri yang bernama Siti Rauhun dan Siti Raihanun. Selain itu ia dikenal dengan sebutan *Abu al-yatama wa al-masakin* (bapak dari anak-anak yatim dan anak-anak miskin), karena telah mendirikan panti asuhan buat mereka yang tergolong yatim dan miskin.

Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di sisi lain juga sebagai pendiri organisasi *Nahdlatul Wathan* yang selanjutnya disingkat NW, adalah sebuah organisasi sosial kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah. Didirikan pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1372 H, bertepatan dengan tanggal 1 Maret 1953 M, yang merupakan perpanjangan tangan dari dua madrasah yang telah didirikan jauh sebelum masa kemerdekaan, yaitu *Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah* (NWDI) untuk kaum adam, dan *Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah* (NBDI) untuk kaum hawa. *Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah* didirikan pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1356 H. Bertepatan dengan tanggal 22 Agustus 1936 M., Sedangkan *Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah* didirikan pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1362 H., bertepatan dengan tanggal 21 April 1943 M.

Tujuan didirikan kedua madrasah tersebut adalah dalam rangka meninggikan titah Allah dan memuliakan agama Islam serta umatnya (*izzul Islam wa al-muslimin*). Pesantren *Nahdlatul Wathan* (kebangkitan tanah air) sendiri dikenal sebagai pesantren tertua, yang telah mengembangkan serta mempertahankan ajaran pendidikan Islam kearah yang lebih baik, maju dan moderen. Dan pesantren tersebut mampu berinovasi, bersaing, menyelaraskan sistem pedidikannya dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman, tegak berdiri sampai

sekarang dan menghasilkan generasi generasi pilihan, dikagumi setiap orang yang berpegang teguh serta mengamalkan ajaran pendidikan Islam yang sesungguhnya sesuai dengan tuntutan zaman.

Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah pendiri pesantren *Nahdlatul Wathan* Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat yang dikenal sebagai pesantren tertua, telah mengembangkan serta mempertahankan ajaran pendidikan Islam kearah yang lebih baik, maju serta moderen. Dan pesantren tersebut mampu berinovasi, bersaing, menyelaraskan sistem pedidikannya dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman, mengembangkan pendidikan agama dan umum, yang bertujuan untuk mencetak generasi-generasi Islam yang menguasai bidang ilmu penegetahuan agama dan umum sesuai dengan perkembangan zaman.

Pesantren ini juga mengemban tugas ganda yang sangat mulia yang harus direalisasikan dengan baik yaitu: *Pertama*, mampu mewujudkan manusia dan masyarakat muslim yang beriman dan bertaqwa kepada yang Maha Kuasa. Sehingga wujud pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai sebuah lembaga ketuhanan, tetapi juga melakukan reproduksi ulama yang memiliki kualitas keilmuan dan keislaman serta akhlaq mulia. *Kedua*, pesantren tersebut telah mampu mencetak kader-kader lulusan pesantren sebagai seorang ilmuan sesuai dengan kebutuhan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena pesantren sebagai sebuah lembaga, dipandang perlu untuk ikut berperan serta dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi oleh nilai-nilai spiritualitas Islam.

Sementara itu dunia pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan (*educational institution*) dan institusi keagamaan (*religion institution*) serta sebagai institusi sosial kemasyarakatan (*social institution*) diwarnai dan dihiasi oleh aneka ragam nuansa kehidupan, keunikan, kekhasan dan karakteristik tersendiri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan asli (*indigenous*) Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebelum masa

penjajahan, pesantren sudah menjadi lembaga pendidikan yang sudah diakui keberadaannya, karena pesantren memiliki peran penting dalam sejarah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pesantren telah ikut andil dalam memperjuangkan kemerdekaan dan juga berperan dalam pembangunan terutama tatanan masyarakat khususnya di bidang pendidikan, keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Keberadaannya sebagai lembaga pendidikan, pesantren laksana berlian yang sangat berharga dan berguna. Karena kehadirannya sebagai lembaga pendidikan, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan nyata dan tuntutan penuh masyarakat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan atau relasi yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Keberadaannya dan kehadirannya menjadi lentera indah dan penerang bagi kehidupan ummat. Karena di dalam dirinya membawa serta nilai-nilai luhur dan ajaran mulia yang Maha Kuasa yang bersumber pada al-Quran dan al-Sunnah.

Kondisi kehidupan masyarakat yang dulunya tidak dilandasi dengan nilai-nilai luhur ajaran Ilahi, tidak disertai dengan ilmu pengetahuan agama, kini berubah menjadi masyarakat yang agamis, berakhlak mulia dan juga berilmu pengetahuan karena adanya pesantren. Maka sudah sangat jelas dan nyata serta tidak dapat dipungkiri, bahwa hadirnya pesantren sebagai institusi pendidikan seperti pesantren *Nahdlatul Wathan* Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat dapat menciptakan tatanan kehidupan yang baru, maju dan bermartabat tinggi serta mulia.

Selanjutnya, sebagai lembaga keagamaan, pesantren adalah tempat khusus untuk mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan agama. Setiap saat dan waktu keberadaan pesantren tidak terlepas dari kajian keagamaan. Kehidupan masyarakat yang dulunya tidak mengenal dan jauh dari ajaran Ilahi, dengan sebab hadirnya pesantren kini kondisi tersebut berubah menjadi masyarakat religi. Pesantren telah mengajarkan ajaran agama Islam mulai dari hal-hal yang paling kecil dan sederhana sampai

hal-hal yang paling besar dan essensial. Jadi, dalam hal ini pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pengajaran, pendidikan serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam (Nasir, 2010)<sup>13</sup>. Dalam tradisi khusus pesantren, selain diajarkan di dalamnya bagaimana mengaji yang benar dan mengkaji serta mendalami ilmu pengetahuan agama, para santri juga dididik untuk dapat mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari. Berdasarkan pendekatan tradisional pesantren, setidaknya ada dua tujuan yang berusaha dicapai dalam pembelajaran di pesantren yaitu: *Pertama*, pesantren menekankan pada kehidupan yang bertujuan untuk kehidupan akhirat serta kesalehan sikap dan perilaku; *Kedua*, pesantren melestarikan dan meneruskan tradisi mulia para ulama (kiai) sebagai pewaris para Nabi.

Sebagai lembaga sosial kemasyarakatan (*social institution*), pesantren tidak terlepas dari kehidupan masyarakat yang multikultural. Dalam lingkungan pesantren sendiri tidak terlepas dari bentuk intraksi sosial (*social interaction*) yang sangat erat, mulai dari kiai, nyai, ustadz, ustadzah, santri putra atau putri dan juga masyarakat yang ada di sekitar lingkungan pondok pesantren. Hubungan sosial yang terjalin dengan sangat erat antar individu tersebut bersifat sangat dinamis. Di lingkungan pesantren juga terdapat kondisi sosial yang heterogen. Berbagai ragam santri dari berbagai daerah hidup dalam satu lingkungan. Mereka hidup dengan rukun, sentram dan damai. Jadi, pesantren sebagai pusat pendidikan agama memiliki basis sosial yang sangat jelas, karena keberadaannya yang menyatu secara utuh dan kuat dengan masyarakat setempat. Pada umumnya, pesantren sendiri hidup dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat (*from society, by society, and for society*). Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara

---

<sup>13</sup>Nashir, R. 2010. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: PustakaPelajar.

yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan ummat, mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar dan signifikan.

Lembaga pendidikan pesantren itu sendiri dibagi ke dalam tiga tipe ideolog. *Pertama*, ideologi konservatif atau tradisional. Tipe ini identik dengan tipe pesantren salafiyah. Hubungan guru (*kiai*) dan murid (*santri*) berlangsung dalam proses “ketundukan total”. Santri tidak boleh bertentangan dan melawan apa yang menjadi garis pemikiran dan ideologi yang dibangun oleh kiai. Santri wajib menuntut ilmu melalui *transfer of knowledge* (transfer atau pemindahan ilmu dari seorang kiai/guru kepada murid/santri) yang dilakukan oleh otoritas kiai. *Kedua*, ideologi modern, yakni proses pendidikan yang memberikan kebebasan kepada murid/santri dalam proses pencarian ilmu. Dalam konteks lain, ideologi ini juga disebut sebagai ideologi pendidikan liberal. Santri menentukan cara, metode, dan bakat keilmuan secara bebas sesuai dengan bakat yang dimiliki. Pesantren sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik/santri. Tidak ada pemaksaan kehendak yang dilakukan oleh kiai/murid, bahkan santri sangat terbuka untuk melakukan kritik terhadap pemikiran kiai jika dirasa memiliki kesalahan. Namun demikian, kebebasan yang diberikan kepada santri dalam proses pembelajaran tidak serta merta bebas tanpa batas. *Ketiga*, ideologi pendidikan transformatif atau partisipatoris. Dalam konteks ideologi tipe ini, pesantren bukan hanya memerankan diri sebagai penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi kepada santri agar membekali diri dalam proses keilmuan (O'Neill dalam Arifi Ahmad, (2010)).<sup>14</sup>

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua di Indonesia. Dia merupakan sumber inspirasi yang selalu tumbuh subur bagi para penuntut ilmu dan ahli ilmu. Pesantren itu sendiri dapat diibaratkan sebagai sebuah

---

<sup>14</sup>Arifi Ahmad. 2010. *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.

kerajaan kecil (*small kingdom*) di mana kiai memiliki kekuasaan dan kewenangan mutlak (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren (Zamakhsari Dhofier, 2011).<sup>15</sup> Di lingkungan pesantren, seorang kiai tidak hanya sebagai seorang pemimpin (*leader*), namun dia juga sekaligus sebagai guru (*teacher*) dan pengganti orang tua (*the second parent*) dalam sebuah proses mengajar dan belajar (*teaching and learning process*). Seorang kiai memiliki peran penting yang senantiasa melekat pada dirinya sendiri yaitu: sebagai seorang *Mudarris al-ilmi*, (guru yang menyampaikan materi ajar kepada para santri), kemudian juga sebagai seorang *Muallim* (tidak hanya mengajarkan materi pembelajaran saja tapi juga memiliki tanggung jawab penuh terhadap pemahaman santri tentang ilmu pengetahuan Islam). Kiai juga berperan sebagai *Murabbi* (berarti pengasuh sekaligus pendidik), juga sebagai seorang *Mursyid* (pengarah dan pemberi petunjuk mana yang baik dan mana yang buruk). Di samping itu kiai berperan sebagai *Muaddib* (berarti pembentuk kepribadian, tingkah laku dan karakteristik santri).

Jadi, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki peran besar dalam sejarah perjuangan dan perkembangan pendidikan di Indonesia. Generasi pemimpin bangsa sebagian dilahirkan dari pendidikan pesantren. Keberlangsungan dan efektifitas pendidikan di pesantren bergantung pada kemampuan kiai sebagai pemimpin sekaligus figur bagi semua santrinya. Berkembang tidaknya, maju tidaknya, langgeng tidaknya, pesantren tergantung pada kepemimpinan kiai dalam memegang kendali utama dalam organisasi sebuah pesantren. Hal ini tergantung bagaimana kemampuan dan peran kiai sebagai *top leader* dalam mengembangkan lembaga pendidikan di pesantren untuk dapat mempertahankan nilai-nilai kepesantrenan. Tidak ada pesantren tanpa keberadaan seorang kiai. Kiai merupakan sentral utama berdirinya pondok pesantren. Orientasi kepemimpinan pesantren sepenuhnya berada pada kiai. Oleh karena itu, keberadaan dan perkembangan pesantren ditentukan

---

<sup>15</sup>Dhofier, Zamakhsari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*.

oleh kekuatan kiai yang bersangkutan. Kiai merupakan pemegang kendali utama di lembaga pesantren. Semua keputusan atau kebijakan mengenai pengelolaan pesantren di dasarkan atas otoritas kiai. Dengan kata lain, model pengelolaan pesantren merupakan terjemahan gambaran dari produk pemikiran kiai yang dalam istilah di pesantren adalah “pengasuh, pembina, dan pembimbing”.

Dalam sebuah pesantren kekuasaan tertinggi ada di tangan kiai. Berjalan atau tidaknya kegiatan yang ada di pesantren adalah atas izin dan restu dari kiai. Kepengurusan pesantren ada halnya berbentuk sederhana, di mana kiai memegang pimpinan mutlak dalam segala hal. Kepribadian seorang kiai ditampilkan sebagai seorang pimpinan pesantren, yang menentukan kedudukan dan tingkat suatu pesantren. Sosok dan kecakapan kiai inilah yang menentukan dan mampu menggerakkan segala roda kegiatan yang ada di pesantren dengan pola dan kebijakan yang diatur sendiri. Kiai dalam pesantren selain sebagai orang yang ahli dalam bidang ilmu dan kepribadian yang dimiliki dan patut diteladani, juga karena dia adalah pendiri dan penyebab adanya pesantren, bahkan kiai adalah pemilik pesantren itu sendiri. Hal inilah antara lain yang menyebabkan kiai sebagai faktor utama dan terpenting dalam pesantren, maka tidak mengherankan apabila para santri dan masyarakat menaruh kepercayaan penuh dan menjadikannya sesepuh dan tempat kembali dari berbagai persoalan dan permasalahan yang ada.

Kepemimpinan kiai di sebuah pesantren bersumber pada kombinasi antara tradisi pendidikan Islam dan karisma yang diperoleh atau diwarisi secara geneologis (Inayah Rohmaniyah dan Mark Woodward, 2012). Inilah salah satu penyebab utama berkembangnya pesantren dengan sangat cepat dan pesat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam terbesar tumbuh dan berkembang secara signifikan di banyak tempat, di berbagai daerah mulai dari pedesaan hingga perkotaan. Perkembangan tersebut tidak hanya bersifat kuantitatif dilihat dari jumlah lembaga pendidikan pesantren dan santrinya yang semakin hari semakin meningkat,

tetapi juga perkembangan yang bersifat kualitatif di antaranya dilihat dari: visi yang dibuat, misi yang dijalankan, program pendidikan yang diselenggarakan, kurikulum yang dipakai, pola kepemimpinan, pengaruh ideologi dan faham keagamaan serta jaringan yang terbangun dengan dunia luar, sampai kepada peran pesantren yang semakin luas (*wider mandate*). Semuanya itu sangat mempengaruhi orientasi pendidikan pesantren. Perkembangan linear pesantren yang pada awalnya lebih memerankan diri sebagai lembaga keagamaan dan dakwah tempat para santri belajar dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam yang berbasis kitab kuning, kemudian berkembang menjadi pusat-pusat pendidikan dan pengembangan masyarakat.<sup>16</sup>

Bentuk pendidikan yang semula lebih bersifat non formal, ngaji dengan metode bandongan dan sorogan berkembang menjadi pusat-pusat pendidikan formal. Banyak juga pesantren yang mengembangkan berbagai jenis keterampilan, agrobisnis, perdagangan dan jasa serta pengembangan masyarakat yang lebih luas. Dalam inovasinya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki fungsi penting tidak hanya di bidang edukasi saja, tetapi pesantren juga melakukan inovasi dan modernisasi yang bertujuan untuk menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Di era globalisasi sekarang ini, pesantren hadir dengan wajah baru dan kekinian. Pesantren sekarang telah sanggup berhadapan dengan berbagai perkembangan dan inovasi yang terkait dengan perubahan zaman. Dalam arti pesantren saat ini telah mampu menjawab tantangan zaman. Anggapan atau pun stigma bahwa pesantren identik dengan tradisionalitas, kini berwujud dalam bentuk modern yang sudah barang tentu bertentangan dengan tradisi lamanya (*old tradition*).

---

<sup>16</sup>Rohmaniyah, Inayah dan Woodward, Mark. 2012. "Wahhabism, identity and Secular Ritual: Graduation at an Indonesian High School", *al-Jamia'ah Journal of Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol.50, No.1:123.

Pesantren yang sudah terkait dengan modernisasi, mau tidak mau harus mengakomodir berbagai produk baru sebagai buah dari perkembangan zaman untuk dapat memenuhi semua kebutuhan yang sesuai dengan tuntutan kekinian. Pada konteks ini, pesantren telah dituntut untuk mampu menjawab berbagai tantangan modernitas. Selain itu, di era milenial sekarang ini, pesantren juga tumbuh subur di berbagai wilayah yang ada sehingga memasuki kondisi persaingan yang sangat ketat. Sebagai lembaga pendidikan yang bersifat unik, tidak saja dikarenakan keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan sistem yang diterapkan selama ini. Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan Islam selalu menanamkan nilai-nilai religi kepada para peserta didiknya agar memiliki pandangan hidup (*way of life*) dalam mengarungi bahtera kehidupannya. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berwujud kegiatan-kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan nilai-nilai ajaran Islam. Salah satunya adalah modernisasi pendidikan Islam.

Terlaksananya modernisasi dalam pendidikan Islam di sebuah lembaga pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh sosok kepemimpinan seorang kiai. Dalam hal ini, kiai memiliki peran penting dalam melestarikan pendidikan Islam di pesantren. Sehingga program-programnya tidak usang yang dapat menghilangkan nilai ajaran Islam yang ada di sebuah pesantren. Termasuk diantaranya salah seorang kiai sepuh yang mengembangkan modernisasi pendidikan Islam adalah Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai pemilik dan pendiri pondok pesantren *Nahdlatul Wathan* Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Dalam kepemimpinannya memiliki komitmen yang kuat untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik dan bernilai tinggi, sehingga mampu mendidik para santri dan masyarakat untuk melakukan *amar ma'ruf dan nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran atau perbuatan jahat). Diantara program yang

dilaksanakan adalah menjalankan sebuah sistem pendidikan yang maju, modern dan melaksanakan sebuah pengajaran pendidikan Islam untuk para santri di pondok pesantren dengan model dan metode tertentu.

## **B. Perumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dipaparkan dalam pendahuluan di atas, maka masalah penelitian yang dijadikan rumusan utama ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana model kepemimpinan Transformatif Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam memodernisasi pendidikan Islam di pondok pesantren *Nahdlatul Wathan* Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat?
2. Bagaimana Idealisasi Pengaruh (*Idealized Influence attributes*) Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam kepemimpinan transformatifnya?
3. Bagaimana Motivasi Inspirasional (*Inspirational Motivation*) Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam kepemimpinan transformatifnya?
4. Bagaimana Konsiderasi Individual (*Individualized Consideration*) Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam kepemimpinan transformatifnya?
5. Bagaimana Stimulasi Intelektual (*Intellectual Stimulation*) Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam kepemimpinan transformatifnya?
6. Bagaimana hasil dari kepemimpinan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam mengembangkan pondok pesantren *Nahdlatul Wathan* Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat?

### C. Tujuan dan Kegunaan

#### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini fokus pada model kepemimpinan Transformatif Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam memodernisasi pendidikan Islam di pondok pesantren *Nahdlatul Wathan* Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi model kepemimpinan Tranformatif Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam memodernisasi pendidikan Islam di pondok pesantren *Nahdlatul Wathan* Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.
2. Untuk mengidentifikasi bagaimana Idealisasi pengaruh (*Idealized Influence attributes*) Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam kepemimpinannya.
3. Untuk mengidentifikasi bagaimana Motivasi Inspirasional (*Inspirational Motivation*) Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam kepemimpinannya.
4. Untuk mengidentifikasi bagaimana Konsiderasi Individual (*Individualized Consideration*) Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam kepemimpinannya?
5. Untuk mengidentifikasi bagaimana Stimulasi Intelektual (*Intelectual Stimulation*) Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam kepemimpinannya.
6. Untuk mengidentifikasi hasil kepemimpinan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam mengembangkan pondok pesantren *Nahdlatul Wathan* Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

## 2. Kegunaan Penelitian

### 2.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengembangan wacana pengetahuan mengenai model kepemimpinan transformatif Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam memodernisasi pendidikan Islam di pondok pesantren *Nahdlatul Wathan* Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

### 2.2. Kegunaan Praktis

Di samping bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal tersebut di atas, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber yang signifikan dalam memberikan informasi penting dan rekomendasi yang bermanfaat bagi perkembangan pondok pesantren yang berada di propinsi Nusa Tenggara Barat, terkait dengan model kepemimpinan transformatif Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam memodernisasi pendidikan Islam di pondok pesantren *Nahdlatul Wathan* Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

Untuk lebih jelasnya, kegunaan praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan motivasi kepada pimpinan penerus pondok pesantren untuk dapat menerapkan model kepemimpinan transformatif dalam mengembangkan pondok pesantren.
2. Memberikan informasi yang bermanfaat dalam menerapkan tipe kepemimpinan yang efektif dalam mengembangkan pondok pesantren.
3. Memberikan sumbangsih pemikiran dalam mengembangkan model pondok pesantren yang sesuai dengan kemajuan zaman.
4. Memberikan dorongan untuk dapat melaksanakan model pengembangan pondok pesantren. yang relepan dengan era milenial.
5. Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman serta diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti lain dengan cakupan yang lebih luas lagi.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Modernisasi pendidikan Islam di sebuah institusi pendidikan seperti pesantren menjadi prioritas utama dan harus terus digalakkan dan dilestarikan serta dijaga dengan sebaik baiknya. Karena dengan konsep pendidikan Islam yang selalu berubah secara dinamis dan dapat mengikuti arus kekinian akan menciptakan dan mewujudkan sistem pendidikan Islam yang moderen dan berkualitas tinggi, serta diminati oleh masyarakat. Maka konsep ini harus terus dirawat dan dipelihara serta dipertahankan, agar nilai-nilai murni ajaran Islam yang sesungguhnya di pesantren tetap eksis, tidak hilang dan musnah. Dengan dikembangkannya modernisasi pendidikan Islam di pesantren, akan menjadikan pesantren itu terbebas dari keterpurukan dan ketertinggalan serta mampu bersaing. Salah satu cara mengabadikannya dan mengembangkannya adalah dengan terus menerus berinovasi dan menciptakan sistem pendidikan yang sesuai dan relevan dengan nuansa kemajuan zaman. Ini semua bisa terlaksana dan terwujud dengan baik salah satunya disebabkan oleh peran serta kiai yang mau berubah dan menerima perubahan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam yang maju dan bersifat kekinian. Sehingga pesantren tersebut hadir dalam wujud yang berbeda dan menarik.

Kalau dikaji kembali, bahwa kehadiran pesantren sebagai institusi penting pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat, merupakan produk kultur yang menghasilkan produk kultural yang tidak saja tercermin dalam cara hidup para santri dan keseluruhan aktivitas kelembagaan, tetapi juga pada lingkungan masyarakatnya dalam arti luas. Sebagai lembaga sosial keagamaan, sejak awal pertumbuhannya, aktivitas pesantren ini dilandasi oleh suatu sistem nilai dan tata nilai yang menjadi dasar acuan. Namun tata nilai ini dari waktu ke waktu berubah-ubah lantaran perubahan pemahaman di kalangan para pengasuh pesantren dalam menanggapi situasi yang baru, atau juga karena berbagai faktor yang datang dari luar. Perubahan-perubahan tata nilai itu memungkinkan terjadinya perubahan

dalam tatanan dan perilaku sosial di antara berbagai unsur yang berkaitan dalam proses pendidikan, terutama dengan kegiatan yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang dianut.

Semua perubahan itu tidak terlepas dari upaya peningkatan mutu serta upaya mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat milenial seperti sekarang ini, sejalan dengan tuntutan dan tantangan yang datang dari luar terhadap produk-produk pesantren. Hanya saja seberapa jauh perubahan tata nilai dan perilaku dalam pesantren itu pun sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan para pemimpinnya dalam menanggapi tuntutan masyarakat dan seberapa besar komitmen mereka terhadap tata nilai yang menjadi bahan acuan pendidikan selama ini. Pada umumnya perubahan yang terjadi dalam institusi pesantren sangat ditentukan oleh seberapa kuat keterikatan dan ketaatan para kiai terhadap suatu sistem nilai bersama-sama dengan masyarakat pendukungnya, sehingga merasa enggan untuk bertindak jika bertentangan dengan tata nilai dimana mereka berada. Kenyataan-kenyataan seperti itu dapat ditangkap, setidaknya melalui pergumulan pesantren-pesantren yang memiliki ciri-ciri khusus serta pola pengembangan, laju pertumbuhan, dan dinamika yang berbeda satu sama lain.

Pesantren di Indonesia merupakan salah satu wujud pendidikan tradisional yang kini masih relevan dan tetap eksis. Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia Islam, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakannya lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum untuk tidak menyebut sistem pendidikan “sekuler” atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum, atau setidaknya menyesuaikan diri dan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan umum. (Dhofier).<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Dhofier, Zamakhsari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*

Lahirnya pesantren merupakan suatu respon agamawi dari suatu masyarakat. bersama para pemimpin keagamaan mereka melakukan suatu bangun diri dalam suatu kerangka atau etos tertentu. Dalam Langkah ini terjadi upaya bagaimana menjadikan Islam sebagai etos dalam kehidupan masyarakat, keagamaan, kebudayaan, ekonomi, dan sosial. Dalam sejarah Islam Indonesia, agama Islam datang pertama kalinya dalam bentuk lebih merupakan ajaran yang bercorak pada ajaran tasawuf (mistik). Kemudian beragama merupakan kehidupan yang individual sifatnya. Barulah ketika Hadhratusy Syaikh Hasyim Asy'ari dan para sahabatnya melakukan pembaharuan, Islam tumbuh sebagai kerangka sosial, yang bertolak dari suatu kerangka yang bersifat fiqh (*yurisprudensi hukum*), artinya menjadikan Islam sebagai pranata sosial. Sejak itu, pesantren bukan lagi merupakan tempat pengajaran ilmu-ilmu agama yang bersifat "olah batin" dan tempat memperoleh lebih banyak pengalaman mistik semata, tetapi ilmu-ilmu fiqh dan alat (bahasa Arab) mulai menjadi perhatian utama. Memasuki abad kedua puluh, faktor syari'ah menjadi sangat menentukan, walaupun pada saat yang sama timbul pula kesadaran bahwa Islam mencakup akidah, ibadah, akhlak dan bidang-bidang yang lain. Kitab-kitab yang dipelajari lebih banyak menyangkut ilmu syari'ah dan ilmu alat.

Keberadaan pesantren itu sendiri ada polarisasi dalam sistem pendidikannya, yaitu ada sistem tradisional (*salafi*) dan sistem modern. Berbagai bentuk transfer ilmu terjadi dengan berbagai macam cara, seperti pengajian kitab klasik sesudah sholat maktubah dengan metode wetonan, bandongan, sorogan, pengajian *al-Qur'an bil-ghaib* dan *bin-nadhar*, pengajian akbar, pengajian kilatan (*kitab kuning salafy dalam waktu singkat*), bahsul masail, musyawarah (diskusi), hafalan, nadhoman, ceramah klasikal (*madrasi*) dan kuliah umum.

Bagi pesantren salafi pada umumnya hanya mengajarkan ilmu agama Islam. Ilmu yang dikaji bersumber dari berbagai kitab klasik berbahasa Arab karya para ulama' dikenal dengan sebutan kitab kuning. Tujuan Pendidikan diarahkan membentuk sosok pribadi yang tahu aturan,

tahu hukum-hukum (alim) dan mampu mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari (amil) atau juga manusia yang berakhlak karimah, shaleh serta menguasai ilmu pengetahuan agama *tafaquh fiddin*.

Menyadari kenyataan seperti itulah kemudian muncul ide-ide pembaharuan, ditandai dengan adanya perubahan dari sistem pengajian klasik menjadi pengajian klasikal (*madrasi*) sebagaimana tercermin dalam sistem pesantren modern. Meskipun pesantren modern ini tetap bertumpu pada nilai-nilai lama, budaya *thalabul ilmi* diterjemahkan ke dalam pola-pola yang lebih maju, di mana tujuan pendidikan tidak saja diarahkan kepada penguasaan ilmu agama serta aplikasi nilai-nilai agama sebagai landasan moral, tetapi juga diarahkan kepada terwujudnya manusia yang mempunyai kemampuan, keterampilan, dalam mengatasi masalah-masalah duniawi yang ada dalam lingkungan hidupnya. Untuk tujuan itu maka muncul kurikulum baru yang berbeda dengan kurikulum pesantren tradisional yang disajikan dalam proses belajar mengajar sistem klasikal, dilengkapi dengan berbagai pendidikan keterampilan.

Dalam pendidikan pesantren selain semangat belajar yang mewujudkan dinamika internal dalam kehidupan pesantren, faktor figure kiai sangat dominan. Sebagai pemilik pondok, kiai adalah pemegang tampuk kekuasaan tertinggi dalam lingkungan pesantren, sehingga dalam kenyataannya kiai sangat ditaati, dipatuhi oleh para santri. Kiprah kehidupan di pesantren tidak saja dijiwai oleh semangat *thalabul ilmi*, taat kepada Allah, Rasul, ulama dan kiai, tetapi juga oleh kultur kebersamaan, ta'awun, ittihad, ikhlas, dan penuh kesederhanaan.

Kemudian, dalam konteks keilmuan, keberadaan pesantren merupakan perwujudan dari egalitarianisme Islam dalam lapangan keilmuan. Dengan pesantren, setiap muslim yang mempunyai latar belakang lapisan sosial yang berbeda memiliki akses terhadap ilmu pengetahuan; bukan sembarang pengetahuan, tetapi pengetahuan agama yang dalam segi-segi tertentu dipandang memiliki aura sakralitas. Dinamika keilmuan pesantren haruslah dipahami dalam konteks fungsi

kelembagaan pesantren itu sendiri. Terdapat setidaknya tiga fungsi pokok pesantren: *pertama*, transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*); *kedua*, pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*); *ketiga*, pembinaan calon-calon ulama (*reproduction of ulama*). Sebagaimana terlihat dari ketiga fungsi ini, dunia pesantren adalah dunia keilmuan dalam tahapan-tahapan tersebut, yakni meneruskan pewarisan ilmu dan sekaligus pemeliharannya; dan menghasilkan para pengemban ilmu itu sendiri, yang dikenal secara luas sebagai “ulama”.

Jadi, kiai dalam hal ini adalah seorang ulama (*yang memiliki ilmu pengetahuan luas*), dan sebagai “*agent of change*” yang terus menerus mengadakan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik dan maju. Modernisasi pendidikan Islam di sebuah pesantren dapat dilestarikan dan berkembang dengan baik, tentu tidak terlepas dari sosok kepemimpinan seorang kiai yang selalu memberikan pemikiran-pemikiran baru yang tepat dan sistem yang sesuai dengan kondisi serta situasi yang sedang berkembang. Jadi, faktor utama yang menyebabkan berkembangnya modernisasi pendidikan Islam di sebuah pesantren adalah kepemimpinan seorang kiai. Dalam hal ini, kiai adalah *top leader and top figure* serta pengendali utama di sebuah pesantren. Semua keputusan dan kebijakan terkait pesantren di dasarkan atas otoritas kiai.

Posisi seorang kiai di sebuah pesantren sangatlah mendominasi, karena dia adalah perintis, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Kepemimpinannya menjadi penentu utama arah dan kemajuan sebuah pesantren dalam mengembangkan pendidikannya. Keberlangsungan dan efektifitas pendidikan Islam di pesantren bergantung pada kemampuan kiai sebagai pemimpin sekaligus figur bagi semua santrinya. Berkembang tidaknya, langgeng tidaknya pesantren sangat tergantung pada kepemimpinan kiai sebagai pemegang kendali utama dalam sebuah pesantren.

Pesantren bisa berkembang dengan baik karena sosok kiainya yang bisa memimpin dengan baik. Sebaliknya, pesantren tidak bisa berkembang dengan baik juga karena sosok kiainya yang tidak bisa memimpin dengan baik, (kusuma: 2014).<sup>18</sup> Termasuk juga modernisasi pendidikan Islam di lingkungan pesantren akan terwujud dengan baik dan tetap eksis apabila seorang kiai berhasil menciptakan model yang baik dalam kepemimpinannya. Maka seorang kiai diharapkan mampu menciptakan kondisi yang baik dalam hal kepemimpinan. Karena kepemimpinannya menjadi sebab utama kemajuan sebuah pesantren dengan sistem pendidikan Islamnya yang benar.

Karenanya, menelusuri model kepemimpinan transformatif kiai dalam pengembangan pendidikan pesantren terutama dalam hal modernisasi pendidikan Islam penting dan perlu dilakukan. Jejak langkah kiai sepuh yang tergolong *assabikuunal awwaluun* yang menganut faham *ahlussunnah waljamaah* seperti Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai panutan ummat akan menjadi rujukan bagi generasi kiai selanjutnya. Upaya dan kebijakannya dalam mengembangkan modernisasi pendidikan Islam di pesantren juga perlu diketahui, agar dapat dijadikan acuan sekaligus referensi bagi para penerus perjuangan. Kemampuan seorang kiai dalam memimpin merupakan modal utama untuk mencapai keberhasilan. Kehadirannya sebagai tokoh sentral di pesantren merupakan instrument utama dalam menggerakkan seluruh komponen yang ada. Dibawah kepemimpinan yang baik sebagai seorang kiai, pesantren mampu menghasilkan *out put* berupa generasi-generasi yang beriman dan bertaqwa, serta mampu menjalankan dan mengamalkan ajaran Islam yang benar sesuai dengan ajaran Ilahi.

---

<sup>18</sup>Kusuma G C. 2014. *Pesantren dan Kepemimpinan Kiai*. Terampil, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol 1. No, 1 2014.

Pada dasarnya, keberhasilan seorang kiai dalam hal kepemimpinannya, sudah barang tentu disebabkan karena dalam proses kepemimpinannya tidak bertentangan dengan arti sebuah kepemimpinan (*leadership*) yaitu tindakan di mana seseorang membangun lingkungan sosial untuk orang lain. Di samping itu juga merupakan proses yang berorientasi pada manusia dan fokus pada motivasi, intraksi sosial, komunikasi interpersonal, iklim organisasi, konflik, perkembangan anggota organisasi dan pencapaian tujuan organisasi, serta merupakan pondasi terpenting dalam negara, lembaga dan organisasi.

Kepemimpinan berbicara tentang bagaimana seseorang dapat mempengaruhi, menginspirasi, dan bagaimana seseorang bisa membuat orang lain mau belajar bekerja ekstra dengan penuh keikhlasan. Jadi pada intinya kepemimpinan adalah sebuah proses, dimana terdapat intraksi antara pimpinan dan bawahan. Ini berarti dalam proses kepemimpinan, seorang pemimpin menggunakan cara-cara tertentu (*special role*) dalam upaya mempengaruhi orang lain atau bawahannya agar tujuan organisasinya dapat tercapai.

Dengan demikian, kepemimpinan tersebut berkaitan erat dengan bagaimana mempengaruhi tingkah laku dan perasaan orang lain, baik secara individual maupun kelompok dalam arahan tertentu. Menurut Cyriel O'Donall, kepemimpinan adalah mempengaruhi orang lain agar ikut serta dalam mencapai tujuan umum (Yulk G, 2010).<sup>19</sup> Sedangkan menurut Hendyat Soetopo (2010)<sup>20</sup> menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasikan segala kegiatan organisasi dan kelompok. Jadi kepemimpinan pada hakikatnya merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang-orang dalam organisasi dengan sistem nilai tertentu dan visi tertentu pula

---

<sup>19</sup>Yulk Gary. 2010.*Leadership in Organizations*, New York, Pearson Education.

<sup>20</sup>SoetopoHendyat. 2010. *Perilaku Organisasi; Teoridan Praktik di BidangPendidikan*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya).

untuk mencapai tujuan (Kisbiyanto, 2011).<sup>21</sup> Jadi pada dasarnya praktik kepemimpinan memiliki keterkaitan dengan mempengaruhi tingkah laku dan perasaan orang lain baik secara individual maupun kelompok dalam arahan tertentu. Kepemimpinan menunjuk pada proses untuk membantu mengarahkan dan memobilisasi orang atau ide-idenya.

Secara operasional, kepemimpinan berfungsi sebagai tindakan yang dilakukan oleh pemimpin dalam upaya menggerakkan bawahan agar mau berbuat sesuatu guna menyukseskan program-program kerja yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam konteks ini, berhasil tidaknya program pemberdayaan sumber daya manusia di dalam organisasi sebagian besar ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam melaksanakan fungsi-fungsi pokok kepemimpinan, baik sebagai leader, maupun manajer. Pelaksanaan fungsi sebagai leader lebih menekankan pada usaha interaksi manusiawi (*human interaction*) untuk mempengaruhi orang yang dipimpin, menemukan sesuatu yang baru, mengadakan perubahan dan pembaharuan. (Mutohar, 2013).

Sumber pengaruh yang dimiliki oleh seorang pemimpin bisa didapat secara formal dan informal. Sumber formal didapat oleh seorang pemimpin apabila berada pada posisi jabatan atau manajerial tertentu dalam sebuah kelompok, memiliki dasar legalitas, diangkat secara resmi dan memiliki hak dan kewajiban yang tegas sesuai dengan jabatannya, seperti Presiden di sebuah negara, ketua umum partai dan direktur sebuah perusahaan. Sedangkan sumber pemimpin informal didapat dari organisasi atau kelompok masyarakat yang tidak formal, dan tidak tergantung pada acuan formal legitimasi. Sumber kepemimpinan informal ini sangat tergantung pada pengakuan kelompok dan komunitasnya. Sehingga

---

<sup>21</sup>Kisbiyanto. 2011. *Manajemen Pendidikan Pendekatan Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Idea Press).

pemimpin harus memiliki kualitas yang benar-benar unggul. Seperti pemuka agama, tokoh masyarakat dan adat (Veithzal Rivai).<sup>22</sup>

Kesuksesan suatu organisasi selalu berkaitan erat dengan kepemimpinan. Secara umum, fungsi seorang pemimpin adalah untuk memudahkan pencapaian tujuan organisasi. Fungsi yang sangat singkat namun padat yang pernah dikemukakan oleh bapak pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara, bahwa pemimpin yang baik haruslah menjalankan fungsi yaitu: “*Ing Ngarso Sung Tulodo*” (berarti di depan memberi teladan); “*Ing Madyo Mangun Karso*” (berarti ditengah menciptakan peluang berkarya); “*Tut Wuri Handayani*” (berarti dari belakang memberi dorongan dan arahan). Tiga jenis gaya kepemimpinan tersebut sifatnya situasional dan tidak diartikan secara harfiah di depan, di tengah, dan di belakang seperti barisan. Danang Sunyoto, (2019)<sup>23</sup> lebih lanjut memaparkan bahwa ajaran kepemimpinan terbaru yang diolah berbagai pandangan adalah yang digunakan di kalangan angkatan bersenjata Republik Indonesia yaitu:

- 1) *Takwa*, yaitu taat dalam menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan Tuhan.
- 2) *Ing ngarso sung tulodo*
- 3) *Ing madyo mangun karso*
- 4) *Tut wuri handayani*
- 5) *Waspada purba wisesa*, yaitu harus selalu waspada dan oleh sebab itu perlu penglihatan yang tajam dan melakukan koreksi terhadap yang sudah dilakukan, sejak dari awal sampai akhir.
- 6) *Ambeg parama arta*, dapat mendahulukan sesuatu yang belum penting dari yang lainnya.
- 7) *Prasaja*, bersikap wajar, sederhana dan tidak berlebihan.

---

<sup>22</sup>Veithzal Rivai. 2008. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada).

<sup>23</sup>Sunyoto Danang. 2019. *Kepemimpinan Manajerial, Kajian Peranan Penting Kepemimpinan dalam Kerangka Manajemen*, (Yogyakarta CAPS).

- 8) *Satya*, loyal, setia terhadap atasan, teman, bawahan, dan organisasinya.
- 9) *Gemi nastiti*, melakukan sesuatu dengan hemat dan hati-hati.
- 10) *Belaka*, yaitu jujur dan terbuka terhadap pihak lain.
- 11) *Legawa*, yaitu kerelaan dan keikhlasan menyerahkan sesuatu kepada pihak lain.

Jadi Kepemimpinan (*leadership*) dalam sebuah organisasi harus baik. Karena keberhasilan sebuah organisasi sangatlah tergantung pada mutu kepemimpinan yang terdapat dalam organisasi yang bersangkutan. Mutu dan kesuksesan yang dihasilkan oleh suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh sampai sejauh mana para manajer dalam organisasi yang bersangkutan mampu menjalankan fungsi-fungsi manajerialnya mulai dari penentuan tujuan dan berbagai sasaran, perumusan, dan penentuan strategi organisasi.

Mutu dan keberhasilan sebuah kepemimpinan dalam berbagai organisasi terlihat antara lain dalam hal kemampuan para pejabat pimpinan dalam organisasi untuk: *pertama*, memahami sepenuhnya berbagai faktor yang merupakan kekuatan bagi organisasi; *kedua*, mengenal secara tepat berbagai bentuk kelemahan yang terdapat dalam organisasi; *ketiga*, memanfaatkan berbagai peluang yang mungkin timbul; *keempat*, menghilangkan berbagai bentuk ancaman yang dapat menjadikan penghalang bagi keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan dan berbagai sasarannya; *kelima*, memiliki sifat yang proaktif dan antisipatif terhadap perubahan yang pasti selalu terjadi, baik karena faktor-faktor intern maupun karena tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; *keenam*, mendorong para bawahan sehingga bekerja dengan tingkat efisiensi, efektivitas dan produktifitas yang mendorong keberhasilan usaha; *ketujuh*, menciptakan cara dan iklim kerja yang mendukung wawasan kebersamaan dalam usaha pencapaian tujuan.

Kesemuanya itu menuntut mutu kepemimpinan yang mencakup persepsi, wawasan, perilaku, dan gaya kepemimpinan. Demikian sentralnya faktor kepemimpinan dalam sebuah kehidupan organisasional sampai dapat dikatakan bahwa dia merupakan isu utama yang dihadapi oleh berbagai organisasi. Jadi, kepemimpinan yang baik diperlukan untuk mengemudikan dan mengendalikan jalannya organisasi sedemikian rupa sehingga organisasi tersebut dapat berada pada rel yang sesuai dan benar. Karena sebuah organisasi dibentuk berdasarkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Ada lima fungsi sebuah kepemimpinan yaitu: a). Pimpinan selaku penentu arah yang akan ditempuh dalam usaha pencapaian tujuan; b). Wakil dan juru bicara organisasi dalam hubungan dengan pihak-pihak luar organisasi; c). Pimpinan selaku komunikator yang efektif; d). Mediator yang handal, khususnya dalam hubungan ke dalam, terutama dalam menangani situasi konflik; e). Pimpinan selaku integrator yang efektif, rasional, objektif dan netral.

Kepemimpinan diidentifikasi ke dalam ciri-ciri individual, kebiasaan dan cara mempengaruhi orang lain, interaksi, kedudukan dalam organisasi, dan persepsi mengenai pengaruh yang sah dan menggerakkan perilaku orang lain. Menurut Wahjosumidjo (2011)<sup>24</sup> menterjemahkan kepemimpinan dalam istilah sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerjasama antar peran, kedudukan dari satu jabatan administrasi, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh. Kepemimpinan dapat dipahami dalam dua pengertian yaitu sebagai kekuatan untuk menggerakkan orang dan mempengaruhi orang. Bahkan kepemimpinan dinyatakan sebagai sebuah tindakan bagaimana mengarahkan, membimbing, dan mempengaruhi orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditentukan.

---

<sup>24</sup>Wahjosumidjo. 2011. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Seperti halnya kepemimpinan (*leadership*) Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan tipe kepemimpinan kharismatik yang tinggi, dan di kalangan para santri serta masyarakat Nusa Tenggara Barat sangat lah disegani, dimana dalam kepemimpinannya telah mampu mengarahkan, membimbing dan mempengaruhi para staf, santri dan masyarakat khususnya dalam modernisasi pendidikan Islam di pesantren *Nahdlatul Wathan* Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Tipologi kepemimpinannya yang kharismatik, manajemen, strategi serta konsep kepemimpinannya yang baik menjadi modal utama keberhasilannya dalam mengembangkan modernisasi pendidikan Islam di pesantren tersebut. Sejak berdirinya sampai sekarang pesantren ini telah menanamkan dan melaksanakan modernisasi pendidikan Islam dengan baik.

Kepemimpinan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menjadi salah satu sebab utama terwujudnya pengamalan modernisasi pendidikan Islam di pesantren ini. Kepemimpinan itu sendiri pada dasarnya adalah seni mempengaruhi (*the art of influence*). Pendapat ini diperkuat oleh Toni Bush sebagai berikut: “*A central element in many definitions of leadership is that there is a process of influence, most definition of leadership reflect the assumption that it involves a social influence process whereby intentional influence is exerted by one person (or group) over other people (or groups) to structure the activities and relationships in a group or organization*”<sup>25</sup>

Sebutan Tuan Guru adalah gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat Sasak kepada seseorang karena telah memenuhi kriteria tertentu. Dilihat dari asal usul katanya, tuan memiliki arti (*haji*) sedangkan guru berarti (*mengajar*). Namun tidak semua haji yang mengajar adalah Tuan Guru. Karena sebutan Tuan Guru merupakan pengakuan masyarakat

---

<sup>25</sup>Bush Tony, *Leadership and Management Development in Education*, (London: Sage Publishing, 2008).

terhadap eksistensi seseorang berdasarkan ilmu serta perilakunya yang menjadi panutan baik dalam hal pemahaman keagamaan ataupun perilaku keagamaan. Sedangkan kiai adalah sebutan untuk tokoh kharismatik masyarakat Islam tradisional Jawa, bertindak sebagai pemimpin keagamaan masyarakat tradisional. Kiai merupakan sentral kepatuhan, panutan masyarakat dalam mekanisme kehidupan sosial budayanya dan menjadi tokoh universal yang terpadu dalam dirinya, kepemimpinan spiritual dan duniawi. Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah termasuk salah seseorang ulama' yang memiliki gelar *al-Masyhur* sebagai pewaris para Nabi dan menjadi *center of refference*, karena dalam melaksanakan kepemimpinannya tidak terlepas dari konsep kepemimpinan para Nabi yaitu siddiq, amanah, tablig dan fathonah. Sebagai pewaris para nabi (*waratsatu al-ambiya'*), ia memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di sebuah pesantren, terlebih lagi yang berhubungan dengan modernisasi pendidikan Islam.

Kepemimpinannya yang baik dan disertai kharismatik yang tinggi menjadi penyebab utama keberhasilannya dalam mengembangkan modernisasi pendidikan Islam. Tipe pemimpin yang kharismatik ini diyakini memiliki kekuatan energi dan ditandai dengan daya tariknya yang sangat memikat sehingga mampu memperoleh pengikut yang jumlahnya besar. Kharismatik itu diperoleh dari kekuatan yang Maha Kuasa. Dalam hal ini ada suatu kepercayaan bahwa orang itu adalah pancaran Zat Tunggal (*Supranatural Power*). Tegasnya seorang pemimpin yang kharismatik adalah seorang yang dikagumi oleh banyak pengikut. Jadi tipe kepemimpinan kharismatik dan konsep kepemimpinan para nabi menjadi bekal utama keberhasilan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam mengembangkan modernisasi pendidikan Islam di pesantren *Nahdlatul Wathan* Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

Pendidikan Islam itu sendiri dibangun berangkat dari konsep manusia dalam basis Islam. Dalam pandangan Islam, manusia adalah *khalifatullah* di muka bumi. Oleh karenanya manusia dibekali oleh Allah dengan segenap potensi yang dimiliki sebagai bekal kekhalifahannya. Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah usaha untuk mengarahkan, membimbing semua aspek (potensi) yang ada pada manusia secara optimal (Rohman, 2009).<sup>26</sup> Pendidikan Islam secara sederhana dapat diartikan sebagai pendidikan yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagai mana yang tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama'dan dalam praktik sejarah umat Islam. Menurut Fathul Jannah, (2012) menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca indra yang dimilikinya.<sup>27</sup>

Disamping itu, pendidikan Islam itu sendiri memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu membimbing ummat dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian dan akhlak yang mulia. Tujuan pendidikan Islam menurut kitab suci al-Quran meliputi (1) menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini; (2) menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawab nya dalam tatanan masyarakat; (3) menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara

---

<sup>26</sup>Rohman, Abdul. 2009. *Pendidikan Integralistik Menggagas Konsep Manusia dalam Pemikiran Ibnu Khaldun*. Semarang: Walisongo Press.

<sup>27</sup>Jannah, Fathul. 2013. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jurnal Dinamika Ilmu, Vol. 13. No 2, Desember 2013, 164

memakmurkan alam semesta; (4) menjelaskan hubungannya dengan sang khalik sebagai pencipta alam semesta.

Dalam persepektif Islam, pendidikan dimaksudkan untuk mencetak manusia-manusia yang ta'at beribadah kepadanya, serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Kedua aspek tujuan pendidikan Islam ini, diharapkan menghasilkan hamba Allah yang berpengetahuan dan berkeahlian, yang dengannya dapat memakmurkan bumi dan dapat memberi manfaat bagi semua penghuni bumi. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk mentransfer nilai-nilai dan ajaran Islam dari pendidik kepada anak didik agar dapat memiliki pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang utuh dan benar. Penanaman nilai dalam proses pendidikan Islam ditujukan agar peserta didik memiliki pandangan hidup (*way of life*) dalam menjalani kehidupannya.

Ada dua hal yang memiliki keterkaitan dalam pendidikan Islam itu sendiri yaitu: pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam (*tajdid al-tarbiyah al-Islamiah wa al-hadasah*). Dalam liputan istilah pertama, tentu saja ajaran-ajaran formal Islam harus diutamakan, dan ummat Islam harus dididik dengan sebaik-baiknya mengenai ajaran agama mereka. Dan yang diubah adalah cara penyampaiannya kepada peserta didik, sehingga mereka akan mampu memahami dan mempertahankan kebenaran. Bahwa hal ini memiliki validitas sendiri, dapat dilihat pada kesungguhan para peserta didik muslim untuk menerapkan apa yang mereka anggap sebagai ajaran-ajaran yang benar. (Abdurrahman Wahid, 2006).<sup>28</sup>

Modernisasi Pendidikan Islam tidak hanya sebagai usaha fisik materi saja. Modernisasi harus menciptakan sikap kemodernan / modernitas yang secara sepintas nampaknya hanya mengandung kegunaan praktis yang langsung, tetapi pada hakikatnya mengandung kegunaan yang

---

<sup>28</sup>Wahid Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. (Jakarta: The Wahid Institute).

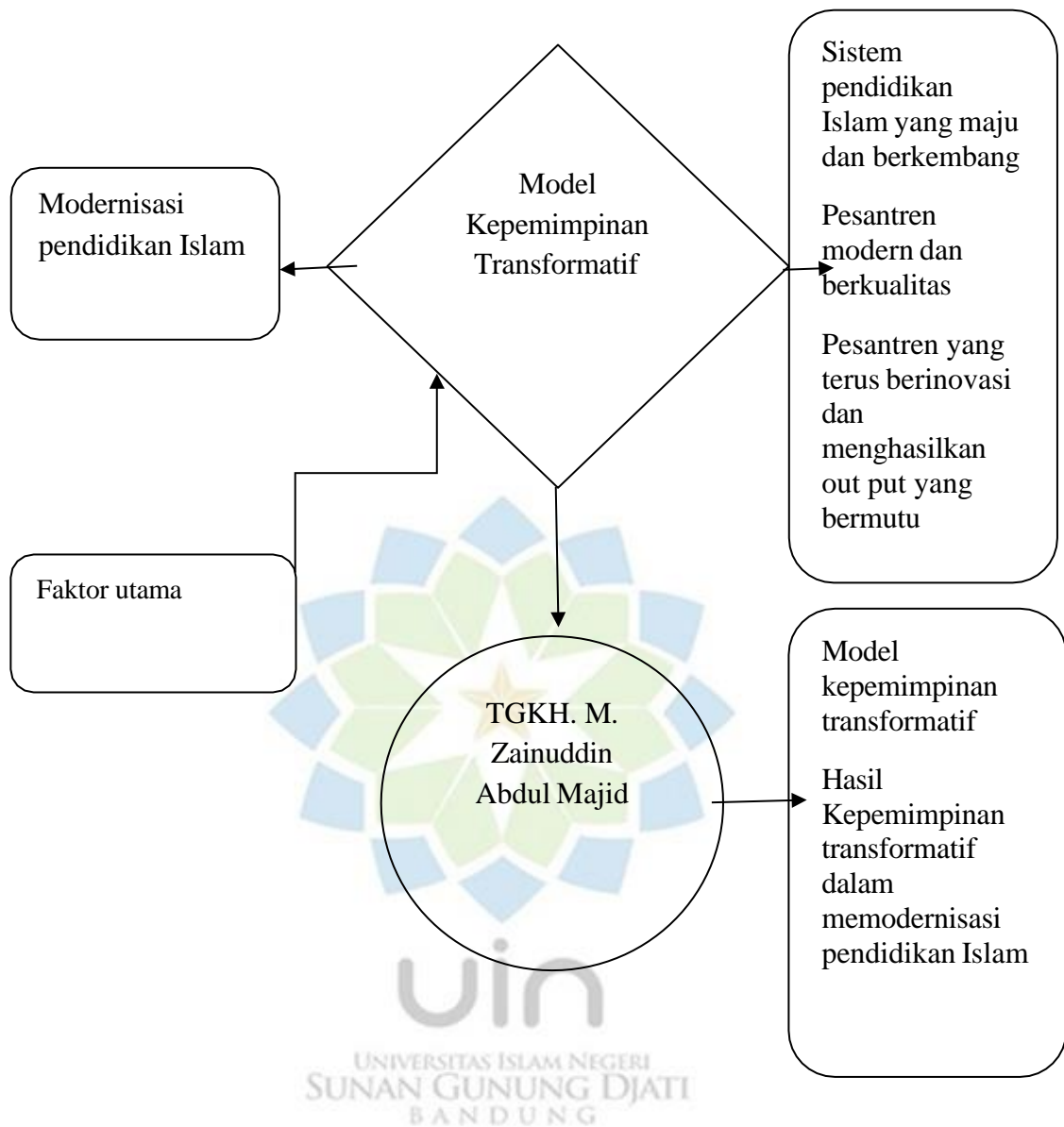
lebih dalam lagi, yaitu pendekatan kepada kebenaran mutlak, kepada Allah.<sup>29</sup> Gerakan modernisasi harus tetap dilaksanakan dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah ajaran Islam, sehingga akan memberikan dampak positif terhadap kemajuan Pendidikan Islam dan menjadikan Islam mampu merespon segala bentuk perubahan serta tuntutan zaman.

Jadi dengan adanya modernisasi pendidikan Islam, dan pondok pesantren *Nahdlatul Wathan* sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat dengan faham ahlussunnah waljamaah, telah menyelenggarakan sistem pendidikan Islam yang memiliki karakteristik modern dengan menanamkan ajaran Islam yang sesungguhnya. Ini semua tentu tidak terlepas dari kepemimpinan pendirinya yang telah berupaya keras dalam menanamkan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam yang benar, yaitu yang sesuai dengan ajaran Ilahi dan sunah Nabi yang mulia.



---

<sup>29</sup>Jaih Mubarak, *Metodologi Ijtihad Hukum Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 11



Bagan 01: Hubungan variabel kepemimpinan transformatif Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam memodernisasi pendidikan Islam.

## **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Kasful Anwar US, 2010. Kepemimpinan Kiai Pesantren (Study Terhadap Pondok Pesantren di Kota Jambi). Disertasi, Prodi Pendidikan Islam IAIN Sultan Thaha Saipuddin Jambi.

Pokus pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran atau posisi pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan (*education's institution*) ditengah arus modernisasi atau globalisasi yang selalu berubah, apakah pesantren akan tetap teguh mempertahankan posisinya sebagai lembaga "*tafaqquh fi ad-din*" yang bercorak tradisional atau pesantren ikut ikutan melakukan proses "pemodernisasian" sistem, mulai dari perombakan kurikulum sampai pada manajemen pengelolaan.

Hal itu tentu tergantung dengan model manajemen dan kepemimpinan seorang kiai yang diterapkan di sebuah pondok pesantren dalam merespon perubahan tersebut. Secara umum, dari segi kepemimpinan, pesantren masih terpola secara sentralistik dan hirarkis, terpusat pada seorang kiai. Kiai sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pesantren. Dia mengatur irama perkembangan dan keberlangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karisma, dan keterampilannya. Tidak jarang sebuah pesantren tidak memiliki manajemen pendidikan yang rapi, sebab segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan keputusan kiai. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa seorang kiai tidak akan efektif jika tidak mengimplementasikan manajemen pesantren secara optimal. Penelitian ini cukup relevan dengan penelitian yang peneliti bahas.

2. Ahmad Faris, 2020. Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren. Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman.

Pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tersendiri, sehingga pesantren dapat dibedakan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang bukan pesantren. Pesantren juga dinilai sangat unik dikarenakan teradisi, kurikulum, sistem pendidikan, infrastruktur, model kepemimpinan kiai, dan juga gaya hidup santrinya yang sangat sederhana dan mengutamakan kebersamaan. Fungsi pondok pesantren sebagai pelaksana pendidikan Islam dipimpin oleh seorang kiai. Dalam kepemimpinannya seorang kiai memiliki beragam model dan strategi dalam upaya mengembangkan pendidikan pesantren diantaranya: *Pertama*, kepemimpinan transaksional. Model kepemimpinan ini memposisikan bawahannya sebagai mitra kerja yang saling menguntungkan. *Kedua*, kepemimpinan kharismatik-transformatif, yaitu pola kepemimpinan kultural; kiai menggunakan kekuatan kharismanya sebagai modal utama. Dari model kepemimpinan kiai ini terbukti berhasil memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan pesantren. Terutama dalam membangun kemandirian pesantren, pengembangan dalam bidang kelembagaan pesantren, pendidikan, serta idiologisasi *ahlussunnah wal jamaah*.